

Received : 3 November 2023
Revised : 24 November 2023
Accepted : 27 November 2023
Online : 1 December 2023
Published : 31 December 2023

PEMBINAAN MINAT WIRAUSAHA BERBASIS GREEN BUSINESS BAGI MASYARAKAT KOTA MALANG

Bayu Ilham Pradana^{1*}, Kardina Yudha Parwati²

Departemen Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya, Kec.
Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur, Indonesia 65145

Email: ¹bayuilham@ub.ac.id, ²kardinaparwati@ub.ac.id

*Penulis korespondensi

Abstract

The phenomenon of green business has the potential to contribute to the local economy if provided with appropriate guidance and support throughout the process. The city of Malang has a climate and environment conducive to the development of green businesses by utilizing natural resources. Efforts to enhance interest in environmentally friendly and sustainable entrepreneurship through green business programs can be seen from affective, cognitive, and conative perspectives. These activities contribute to the implementation of the Green Business concept, especially in increasing the economic value of plant cultivation, thereby benefiting the local community's economy. Initiatives to develop interest in entrepreneurship based on green business are carried out in the Mojolangu Village, Lowokwaru Sub-district, Malang City, in collaboration with the agribusiness company Semi Abadi and the Karang Taruna community organization of Mojolangu Village, involving a total of 28 participants. The results of these activities include an increased interest in green business entrepreneurship as assessed from the affective, cognitive, and conative aspects among the training participants. The sustainability of the results of the community service evaluation can be followed up by providing assistance in the preparation of a business plan, training in product packaging, digital marketing training, and financial management training for succulent plant business products. Additionally, it can also include mentoring for green business-based succulent plant enterprises that are already in operation.

Keywords: green business; entrepreneurship; affective; cognitive; conative

Abstrak

Fenomena green business memiliki potensi untuk memberikan kontribusi pada perekonomian lokal jika mendapat panduan dan dukungan yang tepat selama prosesnya. Kota Malang memiliki iklim dan lingkungan yang mendukung untuk pengembangan green business dengan memanfaatkan media yang bersumber dari alam. Usaha meningkatkan minat wirausaha yang ramah lingkungan dan berkelanjutan melalui program green business dapat dilihat dari sisi afektif, kognitif dan konatif. Kegiatan ini berkontribusi dalam implementasi konsep Green Business terutama dalam peningkatan nilai ekonomis dari budidaya tanaman sehingga memberikan manfaat pada perekonomian masyarakat setempat. Inisiatif untuk mengembangkan minat berwirausaha berbasis green business dilaksanakan di Kelurahan Mojolangu, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang, bekerja sama dengan usaha agribisnis Semi Abadi dan mitra Karang Taruna Kelurahan Mojolangu dengan jumlah peserta 28 orang. Hasil dari kegiatan ini adalah

meningkatnya minat wirausaha green business ditinjau dari sisi afektif, kognitif dan konatif bagi peserta pelatihan. Keberlanjutan hasil evaluasi pengabdian dapat ditindaklanjuti dengan melakukan pendampingan penyusunan business plan, pelatihan pengemasan produk, pelatihan digital marketing, dan pelatihan pengelolaan keuangan untuk produk usaha tanaman sukulen, serta dapat juga dilaksanakan pembinaan usaha berbasis green business tanaman sukulen yang telah berjalan

Kata Kunci: *green business*; minat wirausaha; afektif; kognitif; konatif

1. PENDAHULUAN

Wirausaha merupakan salah satu aspek yang sangat berperan dalam Bergeraknya roda perekonomian Indonesia (Khamimah, 2021). Wirausaha menurut Drucker (1986) adalah seseorang yang menciptakan peluang di tengah-tengah risiko dan tidak pasti, dengan mengidentifikasi kebutuhan pasar yang belum terpenuhi dan mencari cara untuk memenuhinya melalui produk atau layanan yang memiliki nilai. Peran penting wirausaha menurut Frinces & Heflin (2010) untuk mengidentifikasi peluang dan meningkatkan aktivitas yang bermanfaat bagi banyak pihak, mengolah sumberdaya dalam suatu usaha yang produktif, menemukan pendekatan terbaik dalam mengelola sumberdaya agar mampu menciptakan sesuatu yang bernilai, serta memberi kemanfaatan bagi generasi mendatang. Dengan bertumbuhnya wirausaha di tengah masyarakat maka akan menstimulus berkembangnya usaha-usaha baik berskala kecil, menengah, maupun besar.

Bagi perekonomian Indonesia perkembangan usaha mikro, kecil, dan menengah memberikan dampak yang krusial pada perekonomian masyarakat. Usaha mikro, kecil, dan menengah memberi kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia sebesar lebih dari 60.5% atau sekitar Rp8.573

Triliun setiap tahunnya (DJPB & Kemenkeu, 2023). Usaha-usaha pada skala mikro, kecil dan menengah mampu mengelola dan meningkatkan nilai sumber daya lokal melalui kreativitas dan ide-ide bisnis. Usaha tersebut juga mampu membuka lapangan kerja dan menyerap tenaga kerja lokal, sehingga masyarakat lokal menjadi lebih berdaya dan sejahtera. Jumlah usaha mikro, kecil, dan menengah di Indonesia per Mei 2023 telah mencapai 65 juta (Ubaidillah, 2023). Besarnya jumlah usaha pada skala tersebut ternyata banyak yang belum mengadopsi konsep green bisnis.

Green economy yang berfokus pada aktivitas ekonomi yang memperhatikan aspek lingkungan dan inklusivitas, saat ini tengah menjadi arah pengembangan ekonomi dunia karena merupakan bagian dari Sustainable Development Goals (SDGs) PBB (UN Environment Programme, n.d.). Green business merupakan salah satu konsep yang mendukung tercapainya green economy serta menjadi solusi kekhawatiran masyarakat akan isu kerusakan lingkungan dan perubahan iklim. Green business merupakan suatu kegiatan bisnis yang mana tidak hanya berorientasi untuk meraih profit saja namun turut memberikan perlindungan pada lingkungan (tanah, air, udara, dan ekosistem) sehingga bisnis dapat berjalan

secaa berkelanjutan (Bran, Radulescu, & Ioan, 2011). Konsep bisnis hijau mengadopsi prinsip menyelaraskan antara tujuan ekonomi bisnis dan tujuan mestarikan lingkungan yang salaras dan saling terpadu satu sama lain (Utomo, Pratiwi, Rita, & Puspitasari, 2021). Implementasi konsep bisnis hijau dapat berbentuk kegiatan usaha yang ramah lingkungan, rendah polusi, menggunakan energi yang terbarukan, dan meminimalisir limbah. Dengan berbasis green business suatu usaha akan mampu menjalankan bisnis yang berkelanjutan serta memiliki daya saing yang lebih unggul.

Peluang untuk membuat usaha berbasis green business di Indonesia relatif besar karena kondisi alam dan ketersediaan sumber daya alam yang mendukung. Kota Malang merupakan salah satu kota di Indonesia yang memiliki potensi besar sebagai tempat bertumbuhnya usaha-usaha berbasis green business. Kota Malang merupakan kota di Provinsi Jawa Timur yang memiliki udara yang sejuk dan bersih, air yang sehat, tanah yang subur, sehingga cocok untuk tumbuhnya aneka tanaman. Peluang usaha berbasis green di Kota Malang juga menjanjikan karena didukung dengan adanya kesadaran lingkungan yang semakin meningkat di kalangan masyarakat, permintaan akan produk dan layanan ramah lingkungan seperti produk organik, tren melakukan daur ulang, dan tumbuhnya agrowisata berkelanjutan. Masyarakat Kota Malang khususnya di wilayah Kelurahan Mojolangu Kecamatan Lowokwaru memiliki peluang untuk mengadopsi

praktik usaha dibidang green business yang tidak hanya berkontribusi pada ekonomi namun juga pelestarian lingkungan.

Tanaman hias, merupakan salah satu komoditas tanaman yang tepat untuk dikembangkan menjadi usaha yang berbasis green business di Kelurahan Mojolangu Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang. Ditambah dengan branding Kota Malang sebagai Kota Bunga yang mampu memperkuat ekuitas merek dari bisnis tanaman hias. Namun keterbatasan lahan di wilayah perkotaan merupakan kendala mendasar yang dihadapi dalam mengembangkan bisnis tersebut. Beberapa upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut antara lain adalah dengan sistem budidaya vertikultur (Suyadi & Nugroho, 2017), aquaponic (Handayani, 2018), dan hidroponik (Masduki, 2017). Upaya lain yang dapat dilakukan adalah dengan memilih jenis tanaman yang memiliki nilai jual namun tidak memerlukan lahan yang luas. Salah satu jenis tanaman tersebut adalah sukulen. Tanaman hias sukulen memiliki keunggulan yaitu budi daya dan perawatan tanaman yang mudah, tidak perlu banyak disiram, tidak memerlukan tempat yang luas, cocok untuk mini garden dan mudah dipindahkan (Munandar, Khozin, & Putri, 2022). Sukulen juga merupakan tanaman yang mampu menyerap polutan diudara (Yuliana & Budiana, 2015) memiliki banyak variasi jenis dan warna yang menarik (Astriani, Munifah, & Istikomah, 2020), serta banyak digemari oleh pecinta tanaman hias (Astriani et al., 2020). Dengan demikian sukulen

merupakan tanaman yang tidak hanya relatif mudah untuk dikembangkan namun memiliki potensi nilai ekonomi yang tinggi.

Berdasarkan uraian tentang pentingnya wirausaha berbasis green business, potensi Kota Malang sebagai lokasi green business, dan potensi tanaman sukulen maka diperlukan Pembinaan Minat Wirausaha Berbasis Green Business Bagi Masyarakat Kota Malang melalui budi daya tanaman hias sukulen. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan minat wirausaha berbasis green business serta meningkatkan keterampilan budi daya tanaman sukulen masyarakat di Kelurahan Mojolangu Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. Dengan demikian manfaat yang diharapkan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah masyarakat Kelurahan Mojolangu Kecamatan Lowokwaru Kota Malang memiliki keterampilan budi daya tanaman sukulen dan dapat menjadikan keterampilan tersebut untuk mengembangkan minat berwirausaha berbasis green business. Hal tersebut diharapkan menjadi inisiasi tumbuhnya green business di Kota Malang yang dapat meningkatkan produktifitas ekonomi dan kesejahteraan masyarakat khususnya di Kelurahan Mojolangu Kecamatan Lowokwaru Kota Malang

2. TINJAUAN LITERATUR

Kewirausahaan

Kemajuan suatu negara sering kali ditunjukkan oleh peningkatan jumlah individu yang terdidik dengan baik.

Namun demikian, karena kemampuan pemerintah dalam menyediakan peluang kerja masih terbatas dan tidak sebanding dengan lonjakan populasi, semakin banyak orang yang mendapati diri mereka tanpa pekerjaan. Akibatnya, dunia kewirausahaan semakin mendapatkan perhatian karena menjadi penting untuk lebih mendalaminya (Elliyana & Sulistiyono, 2020). Namun demikian, pandangan tersebut sedikit demi sedikit mulai mengalami perubahan. Perubahan ini didorong oleh kondisi pasar kerja yang semakin kompetitif akibat kebijakan pertumbuhan nol yang sebelumnya ditetapkan oleh pemerintah di sektor ketenagakerjaan. Dunia kewirausahaan semakin menarik minat, tidak hanya dari lulusan perguruan tinggi tetapi juga dari para pelajar dan individu muda yang mulai tertarik dengan dunia kepemilikan usaha. Banyak remaja mulai mempersiapkan diri dengan pengetahuan dan keterampilan yang memberikan dukungan. Dipercayai bahwa semakin banyak keterampilan dan keahlian yang dikuasai, semakin banyak peluang berwirausaha yang terbuka. Kewirausahaan adalah sebuah konsep yang merujuk pada serangkaian proses yang mencakup identifikasi dan penciptaan peluang bisnis baru, penerimaan inisiatif untuk mengembangkan ide-ide inovatif, produk-produk baru, layanan-layanan yang belum pernah ada sebelumnya, atau solusi-solusi kreatif untuk masalah yang ada (Hirsch, 2010).

Kewirausahaan juga melibatkan tanggung jawab untuk mengambil risiko finansial dan non-finansial yang terkait

dengan pengembangan dan pelaksanaan ide-ide tersebut. Proses ini melibatkan berbagai tahapan, termasuk penelitian pasar, perencanaan bisnis, pengembangan produk, pengujian pasar, dan akhirnya peluncuran dan operasionalisasi usaha. Pengusaha sebagai tokoh sentral dalam kewirausahaan, memiliki sifat-sifat yang khas seperti kreativitas dalam menghasilkan ide-ide baru, kemampuan mengambil risiko yang terukur, kejelian dalam memanfaatkan peluang yang mungkin terlewatkan oleh orang lain, serta kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan lingkungan bisnis yang cepat (Drucker, 1986). Mereka sering kali menjadi agen perubahan dalam ekonomi dan masyarakat, karena usaha-usaha baru yang mereka ciptakan dapat menciptakan lapangan kerja, inovasi, dan pertumbuhan ekonomi.

Minat usaha

Hisrich, Robert, Langan-Fox, & Grant, 2007 menjelaskan bahwa kewirausahaan adalah proses penciptaan sesuatu yang baru dan bernilai melalui investasi waktu dan usaha, menghadapi risiko finansial, fisik, dan sosial, sebagai imbalan atas imbalan moneter, kepuasan pribadi, dan kebebasan. Kewirausahaan melibatkan proses kreatif dan inovatif berisiko tinggi yang bertujuan menghasilkan produk yang menambah nilai bagi masyarakat dan kemakmuran bagi pengusaha (Soegoto, 2009). Kewirausahaan adalah perilaku yang direncanakan yang terkait dengan minat individu, didorong oleh faktor internal yang berasal dari dalam individu atau faktor eksternal dari lingkungan sekitar

individu tersebut. Faktor-faktor yang memengaruhi minat berwirausaha termasuk toleransi risiko, pencapaian diri, otonomi dalam bekerja, dan lingkungan keluarga (Oktarilis, 2012).

Toleransi risiko mencerminkan kemampuan dan kreativitas seseorang dalam menghadapi risiko yang diambil untuk mencapai pendapatan yang diharapkan (Pratiwi & Wardana, 2016). Peningkatan efikasi diri sejalan dengan keyakinan yang lebih besar dalam mencapai hasil yang diinginkan dan kenaikan kemauan untuk mengambil risiko yang diambil orang lain (Tama, 2010). Pencapaian diri mengindikasikan keselarasan prestasi dengan tujuan pekerjaan yang diharapkan, meliputi kepuasan kerja dan kenyamanan (Tama, 2010). Otonomi dalam bekerja, seperti yang diindikasikan oleh Oktarilis (2012), adalah pendekatan kerja di mana usaha minimal menghasilkan hasil yang signifikan. Ini melibatkan keinginan untuk beroperasi tanpa batasan aturan formal atau jam kerja yang ditetapkan. Pengaruh eksternal dari lingkungan sekitar individu, seperti lingkungan keluarga, juga berkontribusi terhadap minat berwirausaha (Koranti, 2013)

Oktarilis (2012) menyarankan para wirausahawan mempertimbangkan dengan cermat tingkat toleransi risiko mereka saat membuat keputusan bisnis. Seorang wirausahawan bisa jadi cenderung menghindari risiko, lebih memilih peluang tanpa risiko, atau suka risiko, menerima peluang dengan risiko tinggi. Kemauan dan kemampuan untuk mengambil risiko adalah nilai sentral dalam kewirausahaan. Sarwoko (2011)

menggambarkan minat berwirausaha sebagai kecenderungan individu untuk terlibat dalam tindakan berwirausaha, menciptakan produk baru melalui peluang bisnis dan mengambil risiko. Minat diyakini mengandung unsur emosional yang memengaruhi perilaku dan menunjukkan komitmen individu terhadap tindakan yang direncanakan (Ghazali, Yusoff, & Sadi, 2013). Individu yang memiliki minat untuk memulai bisnis baru menunjukkan kesiapan dan pendekatan proaktif untuk mewujudkan rencana bisnis mereka, berbeda dengan mereka yang tidak memiliki minat berwirausaha (Amsal, Sasmita, & Setia, 2014).

Priyanto (2008) menyebut wirausaha dipengaruhi oleh faktor internal, eksternal, dan kontekstual. Faktor internal berupa sifat-sifat personal, sikap, kemauan, dan kemampuan yang memberi kekuatan individu untuk berwirausaha. Faktor eksternal seperti lingkungan keluarga, lingkungan dunia usaha, lingkungan fisik dan lingkungan sosial ekonomi. Faktor psikologi dan sosiodemografi juga ditemukan dalam sejumlah studi sebagai determinan perilaku kewirausahaan. Faktor kontekstual bersama faktor internal dan eksternal merupakan kerangka integral yang mempengaruhi minat wirausaha. Gurbuz & Aykol (2008) menegaskan bahwa pendidikan, pengalaman dan pembekalan kewirausahaan sejak usia dini dapat meningkatkan potensi seseorang untuk menjadi wirausahawan disamping dukungan pihak akademik, sosial, dan lingkungan usaha. Litunnen & Hannu

(2010) menyebutkan variabel dan indikator untuk mengukur minat wirausaha adalah sebagai berikut: (1) Harga diri, memiliki beberapa indikator yaitu lebih dihargai jika memiliki usaha sendiri, lebih percaya diri jika punya usaha sendiri, dan lebih nyaman berbicara dengan orang lain jika memiliki usaha yang bisa dibanggakan. (2) Tantangan pribadi, diukur dengan indikator mencakup ingin mencoba hal-hal baru, menyukai sesuatu hal yang membuat lebih maju, dan melakukan sesuatu hal yang bisa dilakukan orang lain. (3) Keinginan menjadi bos, indikator-indikatornya adalah keinginan mempunyai usaha sendiri, keinginan bebas mengelola usaha sendiri, dan ingin bisa mengembangkan usaha sendiri. (4) Inovasi, memiliki indikator-indikator yaitu: senang hal-hal yang bersifat kreatif, keinginan membuat sesuatu yang berbeda dari yang lain, dan senang melakukan percobaan. (5) Kepemimpinan, indikatornya adalah senang berbicara dengan orang banyak, Ingin menjadi ketua dalam suatu tim, dan ingin lebih menonjol dari orang lain. (6) Fleksibilitas, memiliki beberapa indikator yaitu: senang dengan pekerjaan yang waktunya tidak mengikat, tidak menyukai hal-hal yang bersifat teratur, dan tidak suka terikat akan sesuatu. (7) Keuntungan, indikatornya adalah keinginan bebas menjalankan keuangan usaha sendiri, keinginan merasakan kekayaan atas usaha sendiri, dan keinginan mengembangkan usaha sendiri

Green Business

Pengusaha dalam aktivitas bisnis memiliki tujuan, untuk memaksimalkan

nilai kekayaan perusahaan. Dalam usaha mencapai tujuan ini, para pengusaha senantiasa berupaya untuk meraih profitabilitas yang optimal dari aktivitas bisnis mereka. Namun, muncul pertanyaan signifikan apakah bisnis hanya terfokus pada profit semata tanpa mempertimbangkan tanggung jawab mereka terhadap kelestarian lingkungan. Aktivitas perusahaan memiliki kontribusi positif yang meluas dalam aspek ekonomi secara umum. Dengan adanya kegiatan bisnis, akan terjadi penyerapan tenaga kerja, peningkatan kesejahteraan, dan penyediaan barang/jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat. Namun, dari sudut pandang lain, ketika kegiatan bisnis mengabaikan tanggung jawab terhadap lingkungan, dampak negatif pada lingkungan dapat muncul, seperti pencemaran air, udara, tanah, serta kerusakan lingkungan lainnya (Utomo et al., 2021). Seiring semakin intensifnya kampanye tentang masalah kerusakan lingkungan yang menekankan perlunya dunia usaha beroperasi dengan prinsip ramah lingkungan, maka dunia bisnis kini tidak hanya harus menunjukkan kinerja tinggi tetapi juga diharapkan menerapkan praktik pengelolaan yang tidak merugikan ekosistem. Bisnis yang bertanggung jawab terhadap lingkungan memiliki potensi memberikan manfaat ekonomi serta menciptakan keunggulan kompetitif, seperti peningkatan produktivitas, efisiensi operasional, dan menghindari biaya sanksi pelanggaran lingkungan. Konsep bisnis yang memprioritaskan aspek lingkungan ini sering dikenal dengan sebutan green business (Utomo et al., 2021).

Manajemen bisnis yang berorientasi pada keberlanjutan (bisnis hijau) memiliki karakteristik, yaitu berfokus pada inovasi sebagai alat untuk mencapai penggunaan sumber daya alam yang berkelanjutan, mengurangi pemborosan sumber daya alam, meningkatkan kesejahteraan sosial, dan memberikan keunggulan kompetitif bagi perusahaan (Haden, Oyler, & Humphreys, 2009). Perusahaan yang menerapkan manajemen bisnis hijau memiliki tujuan yang lebih luas daripada sekadar mencari keuntungan ekonomi, yakni juga meningkatkan kesejahteraan sosial dan menjaga keberlanjutan sumber daya alam (Yuniarti, 2013). Namun, sebagai entitas bisnis, perusahaan seringkali menjadi penyumbang utama terhadap penurunan kapasitas lingkungan bumi, mencemari lingkungan, dan menyebabkan polusi udara dan air, terutama di industri-industri seperti pertambangan, kimia, perkayuan, otomotif, dan lain sebagainya. Permasalahan seperti pemanasan global semakin memperbesar desakan untuk mengadopsi praktik ramah lingkungan dalam proses produksi barang dan jasa.

Manajemen bisnis hijau mencakup strategi pengelolaan lingkungan yang terpadu, termasuk pengembangan struktur organisasi, sistem, dan budaya dalam kompetensi yang berfokus pada praktik hijau. Hal ini mencakup pematuhan terhadap peraturan pengelolaan lingkungan, pengelolaan bahan baku, pengolahan limbah, efisiensi penggunaan sumber daya alam, penggunaan teknologi produksi dengan dampak limbah minimal, serta

menerapkan komitmen kesadaran lingkungan bagi seluruh karyawan dalam organisasi (Yuniarti, 2013). Gilbert (2007) mendefinisikan kegiatan bisnis hijau diakui sebagai usaha yang dilakukan dengan tujuan mengurangi dampak ekologis negatif dan memberikan manfaat langsung terhadap lingkungan alam. Bisnis hijau, seperti bisnis lainnya bertujuan untuk menghasilkan keuntungan melalui operasi yang berkelanjutan (Koester, 2010). Perbedaan terletak pada nilai bisnis hijau, yang mempertimbangkan nilai keberlanjutan serta sumber daya manusia. Sementara itu, Hirsch (2010) menyatakan bahwa bisnis hijau melibatkan inisiatif sukarela oleh perusahaan swasta, yang bertujuan untuk meningkatkan kinerja lingkungan sekaligus meningkatkan daya saing perusahaan. Prasyarat untuk menerapkan praktik bisnis hijau mencakup pemahaman mendalam tentang kebutuhan konsumen serta kemampuan untuk memenuhi persyaratan ini sambil berkontribusi pada pelestarian lingkungan. Para manajer perlu mengembangkan sistem dan kerangka kerja dalam perusahaan mereka yang sesuai dengan kriteria praktik bisnis hijau, sembari tetap berpegang pada tujuan bisnis strategis mereka (Kristiani, 2016).

Faktor Pendukung *Green Business*

Sebagian besar faktor-faktor yang mendukung munculnya pasar-pasar baru dan peluang bagi model bisnis yang ramah lingkungan dan eco-entrepreneurship mengidentifikasi tiga kategori utama, yaitu pendorong yang berasal dari kebijakan, pendorong yang

timbul dari pasar, dan faktor-faktor pendukung yang berasal dari lingkungan sosial dan budaya (Wibowo, 2022). Menurut Walley & Taylor (2002) faktor politik dan aturan yang peduli lingkungan, menekankan faktor-faktor yang berkaitan dengan kepatuhan sebagai kekuatan utama dalam menciptakan peluang baru di dalam pasar-pasar yang ramah lingkungan. Faktor-faktor ini muncul sebagai hasil dari perubahan dalam regulasi pemerintah dan undang-undang yang mewajibkan peningkatan dalam praktik-praktik lingkungan. Kebijakan dan regulasi berperan penting dalam mendorong perusahaan-perusahaan yang ramah lingkungan, membuka peluang baru di dalam pasar bagi para pengusaha. Faktor pasar yaitu peluang pasar baru yang muncul dari dampak positif yang dapat diberikan oleh perilaku yang bermanfaat bagi lingkungan kepada pelanggan. Insentif yang didorong oleh pasar mencakup peluang yang merespon permintaan pasar akan barang dan jasa yang ramah lingkungan atau lebih berkelanjutan, yang berasal dari pelaku pasar, konsumen, atau perusahaan. Kebutuhan ini mungkin muncul akibat perubahan nilai dan norma, tetapi juga bisa mencerminkan pergeseran dalam harga relatif (misalnya, pajak pada tas plastik menciptakan peluang bagi tas ramah lingkungan). Faktor terakhir yaitu faktor sosial dan budaya yaitu, meningkatnya kesadaran konsumen tentang keberlanjutan. Konsumen semakin mengharapkan perusahaan-perusahaan untuk menawarkan barang dan jasa yang berkelanjutan, dan mengurangi dampak

lingkungan meningkatkan nilai produk dan jasa. Menjadi lebih peduli terhadap lingkungan menjadi keunggulan kompetitif dibandingkan dengan model bisnis tradisional, yang dapat melawan persaingan yang muncul.

Jenis Model *Green Business*

Terdapat berbagai jenis model dan kategori bisnis ramah lingkungan yang dijelaskan dalam literatur. Dua kategori utama dari model bisnis berkelanjutan adalah model Insentif dan model Siklus Hidup (Wibowo, 2022). Model Insentif didasarkan pada insentif yang diberikan oleh perusahaan kepada konsumennya untuk mendorong penghijauan sebagian atau seluruh rantai nilai. Ini meliputi model penjualan fungsional, perusahaan layanan energi, layanan manajemen bahan kimia, dan model desain bangunan-operasikan. Model Siklus Hidup melibatkan integrasi aspek keberlanjutan dalam seluruh rantai nilai perusahaan dan dapat dibagi menjadi beberapa kategori berdasarkan sejauh mana dan bagian mana dari rantai nilai yang dihijaukan. Contohnya meliputi Simbiosis Industri, konsep Cradle to Cradle, manajemen rantai pasokan berkelanjutan, dan model manajemen ambil kembali. Ada juga model bisnis ramah lingkungan lain yang tidak masuk ke dalam kedua kategori ini, dan deskripsinya juga dijelaskan di sini.

Menurut Utomo et al., (2021) terdapat enam peluang usaha berbasis *green business*. Pertama yaitu, *green business* pada sektor manufaktur merupakan aktivitas bisnis yang menerapkan prinsip *green manufaktur*.

Green manufaktur adalah tindakan pencegahan polusi, pengurangan penggunaan zat-zat beracun, dan membuat pengelolaan baru untuk turut dalam pelestarian lingkungan. Sebagai contoh adalah industri otomotif yang memproduksi produk ramah lingkungan dan hemat bahan bakar. Kedua adalah sektor pertanian, yaitu produksi hasil pertanian yang ramah lingkungan dan menyehatkan seperti budidaya tanaman buah dan sayur organik. Ketiga adalah sektor perikanan, yaitu dengan melakukan penangkapan dan pembudidayaan produk perikanan dan kelautan yang ramah lingkungan untuk menjaga keberlanjutan hasil laut (ekosistem yang tetap terjaga sehingga kualitas dan kuantitas hasil laut terjaga) serta pengolahan produk perikanan yang ramah lingkungan. Keempat adalah sektor jasa yang ramah lingkungan seperti misalnya jasa pengolahan sampah anorganik. Kelima adalah sektor perdagangan, yaitu dengan melaksanakan aktivitas perdagangan yang rendah emisi karbon sehingga tidak menimbulkan efek rumah kaca serta mengeksplorasi sumberdaya alam yang bertanggung jawab demi keberlanjutan dimasa datang.

Keenam adalah sektor ekonomi kreatif. Pada sektor ekonomi kreatif wirausaha berbasis *green business* menggunakan kreativitas dan inovasi untuk mengelola sumber daya yang ada sehingga memiliki nilai lebih dan memiliki kontribusi dalam pelestarian lingkungan. Sebagai contoh adalah pengolahan limbah plastik untuk didaur ulang menjadi produk kriya yang memiliki kegunaan dan nilai jual. Sektor

ekonomi kreatif sering diasosiasikan dengan budaya atau kearifan lokal suatu wilayah. Dengan demikian produk ekonomi kreatif biasanya terkait dengan produk kerajinan tangan (kriya) atau pariwisata khas suatu daerah. Peluang *green business* ada sektor ekonomi kreatif juga tidak terlepas dari tren atau dinamika kondisi lingkungan dan perilaku konsumen terkini. Sebagai contoh terjadinya pandemi Covid-19 membuat banyak masyarakat yang membatasi mobilitas dan lebih banyak beraktivitas di rumah. Kebiasaan ini menimbulkan aktivitas dan kegemaran/hobi baru di masyarakat. Salah satu tren hobi baru setelah pandemi Covid-19 adalah budi daya tanaman hias. Perilaku ini meningkatkan peluang untuk mendapatkan keuntungan sekaligus melestarikan lingkungan melalui bisnis tanaman hias. Dengan demikian kegiatan pengabdian kepada masyarakat Pembinaan Minat Wirausaha Berbasis Green Business, yang memberikan pelatihan tentang budidaya tanaman hias sukulen termasuk dalam *green business* sektor ekonomi kreatif. Tanaman hias sukulen penanamannya dapat dipadupadankan dari berbagai bentuk dan warna sehingga menjadi produk kriya tanaman hias yang cocok untuk dekorasi ruangan. Selain itu mengingat branding Kota Malang sebagai Kota Bunga tanaman hias sukulen dapat menjadi produk oleh-oleh atau buah tangan yang sesuai dengan *city branding* Kota Malang.

Pola Dasar *Green Business*

Model bisnis hijau dikategorikan ke dalam beberapa model bisnis

berkelanjutan (Bocken, 2015) anatara lain: (1) Optimalisasi efisiensi bahan dan energi didefinisikan sebagai melakukan lebih banyak dengan sumber daya yang lebih sedikit, menghasilkan lebih sedikit limbah dan polusi. Model bisnis yang fokus pada manufaktur efisien, layanan energi, manajemen bahan kimia, dan desain bangun-finance-operate termasuk dalam kategori ini. (2) Menciptakan nilai dari "limbah" berfokus pada mengubah limbah menjadi input berharga untuk produksi lain dan memanfaatkan kapasitas yang kurang dimanfaatkan. (3) Substitusi energi dengan energi terbarukan. Ini mencakup model energi terbarukan lokal, bahan ramah lingkungan, dan proses produksi nol emisi. (4) Memberikan fungsionalitas daripada kepemilikan adalah tentang menyediakan layanan yang memenuhi kebutuhan pengguna tanpa memiliki produk fisik. (5) Mengadopsi peran kepengurusan adalah tentang proaktif terlibat dengan semua pemangku kepentingan untuk dampak positif jangka panjang pada masyarakat dan lingkungan. Ini mencakup perdagangan adil, perlindungan biodiversitas, dan perhatian pada konsumen. (6) Mendorong efisiensi berarti mengurangi konsumsi dan produksi untuk mencapai keberlanjutan dalam konsumsi. Model seperti ESCO, edukasi konsumen, mode lambat, daya tahan produk melalui desain ulang, dan pasar barang bekas termasuk dalam kategori ini. (7) Menetapkan ulang tujuan bisnis untuk masyarakat/lingkungan adalah memprioritaskan manfaat sosial dan lingkungan daripada keuntungan ekonomi. (8)

Mengembangkan solusi berkelanjutan dalam skala besar untuk memaksimalkan manfaat sosial dan lingkungan. Ini mencakup model dukungan inkubator dan wirausahawan, lisensi dan waralaba, crowd sourcing/pendanaan, serta pendekatan kolaboratif dalam sumber, produksi, dan advokasi.

3. METODE PELAKSANAAN

Pengabdian kepada masyarakat Pembinaan Minat Wirausahana Berbasis Green Business dilaksanakan di Kelurahan Mojolangu Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. Metode yang diterapkan untuk merealisasikan kegiatan ini terdiri dari 4 yaitu, tahap persiapan, kemudian pelaksanaan, tahap evaluasi, serta tahapan keberlanjutan program



Gambar 1. Menunjukkan Metode yang Digunakan pada Kegiatan kepada Masyarakat Kota Malang

Pada tahap persiapan Tim Pengabdian melakukan diskusi dengan mitra yaitu pihak Kelurahan Mojolangu dan Usaha Agribisnis Semi Abadi Batu. Pada kegiatan tersebut Tim Pengabdian berdiskusi tentang permasalahan yang di hadapi serta mendiskusikan tentang penyuluhan apa yang diharapkan oleh masyarakat Kelurahan Mojolangu. Dari hasil diskusi tersebut selanjutnya Tim Pengabdian berdiskusi dengan pihak mitra Semi Abadi Batu untuk menyusun konsep dan materi yang dibutuhkan. Berdasarkan diskusi tersebut disepakati

bahwa bentuk kegiatan pengabdian adalah penyuluhan tentang Wirausaha Berbasis Green Business Tanaman Sukulen. Target peserta dari kegiatan penyuluhan adalah anggota Karang Taruna dan Masyarakat Kelurahan Mojolangu. Setelah konsep kegiatan pengabdian telah disepakati oleh Tim Pengabdian dan Mitra Pengabdian maka dilaksanakan persiapan teknis seperti survey lokasi penyuluhan, penyusunan rundown acara, pengurusan perizinan kegiatan pengabdian sesuai dengan prosedur yang ada di Kelurahan

Mojolangu Kecamatan Lowokwaru, serta persiapan teknis lainnya. Tabel 1.

Merupakan susunan acara kegiatan pengabdian.

Tabel 1. Rundown Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

Waktu	Kegiatan	Pelaksana
Pkl. 08.45 – 09.00	Persiapan	Panitia
Pkl. 09.00 – 09.15	Sambutan-sambutan	Sekretaris Kelurahan Mojolangu Ketua Karang Taruna Mojolangu Ketua Pelaksana PKM
Pkl. 09.15 – 09.45	Penyampaian Materi <i>Green Business</i>	Pemateri Bpk. Bayu Ilham Pradana (FEB UB)
Pkl. 09.45 – 10.45	Penyampaian Materi tentang Tanaman Sukulen dan Praktik	Pemateri Bpk. Ravi Mahesta (CV Semi Abadi)
Pkl. 10.45 – 11.15	Tanya Jawab	Pemateri & Peserta
Pkl. 11.15 – 11.30	Penutup	Ketua Pelaksana PKM

Tahap kedua adalah tahap pelaksanaan, yang mana pada tahapan ini dilaksanakan penyuluhan Minat Wirausahaan Berbasis Green Business dilaksanakan di Kelurahan Mojolangu Kecamatan Lowokwaru Kota Malang, dengan metode klasikal, diskusi, dan praktik. Pelaksanaan penyuluhan dilakukan dengan membagi materi menjadi 2 yaitu materi pertama memaparkan tentang konsep kewirausahaan berbasis *green business* kemudian materi kedua memaparkan pada implementasi green business pada usaha agribisnis Tanaman Sukulen. Sesuai dengan rundown kegiatan pada Tabel 1. kegiatan diawali dengan registrasi, kemudian dilanjutkan dengan sambutan oleh Sekretaris Kelurahan Mojolangu, Ketua Karang Taruna Mojolangu, dan pembukaan kegiatan oleh Ketua Pelaksana PKM. Setelah sambutan dan pembukaan kemudian dilanjutkan dengan pemaparan materi pertama tentang konsep kewirausahaan berbasis green business. Selanjutnya

dipaparkan materi tentang *green business* menggunakan budidaya tanaman sukulen yang disampaikan oleh pihak mitra dari Semi Abadi Batu. Sesi materi dilanjutkan dengan praktik langsung menanam dan mendesain beberapa jenis tanaman sukulen, yang juga diselingi dengan tanya jawab antara peserta dengan pemateri. Setelah seluruh pemaparan materi dan praktik telah dilaksanakan selanjutnya kegiatan ditutup dengan penyerahan tanaman sukulen kepada Karang Taruna Kelurahan Mojolangu dan pengisian lembar umpan balik.

Tahap ketiga dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah pembuatan laporan pengabdian dan evaluasi. Pada tahap ini Tim Pengabdian mengumpulkan seluruh dokumentasi dan menyusunnya kedalam sebuah laporan. Evaluasi kegiatan pengabdian juga dilaksanakan dengan melakukan analisis pada data yang diperoleh dari pengisian kuisioner terkait minat wirausaha berbasis *green business* yang diisi oleh peserta, sebelum dan setelah kegiatan

penyuluhan dilaksanakan. Selanjutnya data yang diperoleh dari kuisioner tersebut dilakukan analisis statistik deskriptif dan uji t sampel berpasangan apakah terdapat perubahan minat peserta untuk berwirausaha berbasis *green business* setelah mengikuti kegiatan penyuluhan. Hasil analisis tersebut kemudian akan dituliskan di dalam laporan kegiatan pengabdian.

Tahap terakhir dari kegiatan pengabdian ini adalah dengan merencanakan keberlanjutan program pengabdian sesuai dengan hasil evaluasi. Jika hasil evaluasi kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa kegiatan ini mampu meningkatkan minat berwirausaha berbasis *green business* maka untuk keberlanjutan program pengabdian dapat dilaksanakan pendampingan business plan, pelatihan digital marketing, produk usaha berbasis *green business*, atau pembinaan usaha berbasis *green business*. Jika hasil evaluasi kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa kegiatan ini belum mampu meningkatkan minat berwirausaha berbasis *green business* maka dilakukan perbaikan kualitas pelatihan atau perubahan metode

sosialisasi *green business*, misalnya dengan mengganti metode klasikal dengan *business visit*.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian Pembinaan Minat Wirausahana Berbasis *Green Business* dilaksanakan di Kelurahan Mojolangu Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. Pada tahap persiapan pertamanya dilaksanakan koordinasi antara Tim Pengabdian yang diwakili oleh Ketua Pelaksana PKM dengan Mitra Pengabdian yaitu usaha agribisnis Semi Abadi yang berada di Kota Batu. Koordinasi tersebut dilaksanakan pada Tanggal 27 Mei 2023. Agenda dari kegiatan tersebut adalah menjalin Kerjasama dan menginformasikan rencana kegiatan PKM yang akan dilaksanakan. Pada pertemuan ini telah disepakati bentuk kerjasama untuk kegiatan PKM ini adalah perwakilan dari pihak Semi Abadi akan menjadi pembicara dalam kegiatan penyuluhan dengan topik tentang Budidaya Tanaman Sukulen. Gambar 2. menunjukkan kegiatan koordinasi yang dilaksanakan di lokasi usaha Semi Abadi.



Gambar 2. Koordinasi Ketua Pelaksana Pengabdian Kepada Masyarakat dengan Mitra

Setelah mendapatkan kesepakatan kerjasama dengan mitra yaitu pihak Semi Abadi sebagai pembicara. Selanjutnya dilaksanakan koordinasi Tim PKM yang pertama pada tanggal 5 Mei 2023 yang mana membahas tentang rancangan kegiatan pengabdian. Pada kesempatan ini dilakukan diskusi tentang konsep kegiatan pengabdian mulai dari tema, materi, pembicara, lokasi, serta timeline kegiatan pengabdian masyarakat. Telah disepakati bahwa bentuk pengabdian yang akan dilaksanakan adalah penyuluhan yang disertai dengan praktik langsung green business dengan menggunakan tanaman sukulen. Lokasi yang disepakati adalah di Kelurahan Mojolangu, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang. Diharapkan dengan kegiatan praktik langsung peserta pengabdian mendapatkan gambaran yang lebih utuh dan mendapatkan keterampilan baru tentang green business.

Hasil dari koordinasi pertama tim pengabdian ditindaklanjuti dengan menginformasikan konsep dan materi-materi penyuluhan kepada pihak Semi Abadi yang dilaksanakan pada tanggal 10 Juni 2023. Pada pertemuan ini dibahas juga terkait dengan peralatan yang diperlukan untuk disediakan pada sesi praktik menanam sukulen. Pihak Semi Abadi bersedia untuk menyediakan alat dan bahan yang diperlukan dalam sesi praktik tersebut mulai dari tanaman sukulen berbagai jenis, pot untuk menanam, hingga media tanam. Tim PKM akan menyiapkan fasilitas seperti tempat, peserta, dan keperluan pelatihan lainnya. Kegiatan persiapan selanjutnya adalah kepengurusan izin kegiatan

pengabdian ke Kelurahan Mojolangu, Jalan Sudimoro No. 17 Kota Malang. Pada kegiatan ini Tim PKM menjelaskan kepada pihak kelurahan tentang rencana kegiatan pengabdian yang akan dilakukan serta mengurus perizinan secara formal yang dilaksanakan pada tanggal 19 Juni 2023.

Pada kegiatan tersebut Tim PKM juga menyerahkan Surat Tugas melaksanakan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya. Setelah mendapatkan izin dari pihak Kelurahan Mojolangu dan pihak Kelurahan bersedia untuk bekerjasama dalam penyelenggaraan kegiatan pengabdian maka dilanjutkan dengan Koordinasi kembali oleh Tim PKM. Koordinasi ini dilaksanakan pada tanggal 17 Juli 2023. Pada kesempatan ini agenda yang akan dibahas adalah persiapan panitia serta keperluan yang dibutuhkan. Tim pengabdian mendiskusikan mengenai kesiapan lokasi, materi presentasi, rundown kegiatan, serta konsumsi bagi peserta dan panitia.

Kegiatan persiapan selanjutnya adalah survey lokasi penyuluhan yang berada di Aula Kelurahan Mojolangu yang dilaksanakan pada tanggal 21 Juni 2023. Pada kegiatan ini Tim meninjau lokasi untuk merancang layout kegiatan pengabdian, meninjau kapasitas ruangan untuk jumlah peserta yang akan hadir, serta meninjau fasilitas yang ada untuk menunjang terlaksananya kegiatan PKM seperti meja, kursi, proyektor, dan sound system. Kegiatan Survey dilanjutkan dengan setting layout ruangan untuk kegiatan pengabdian masyarakat yang

dilaksanakan pada tanggal 23 Juni 2023. Tim PKM menyiapkan tempat yang diperlukan selama kegiatan pelaksanaan mulai dari tempat duduk peserta, meja untuk praktik, dan tempat untuk pembicara. Sebagai persiapan terakhir dilaksanakan koordinasi final Tim PKM pada tanggal 24 Juni 2023 yang mana beragendakan untuk memfinalisasi persiapan pelaksanaan PKM mulai dari mempersiapkan daftar hadir, kuisisioner kegiatan, mengkonfirmasi kehadiran pembicara, mengkonfirmasi kehadiran pihak kelurahan, memastikan undangan telah tersebar keseluruh peserta, serta mempersiapkan materi yang akan ditampilkan.

Tahap persiapan kegiatan PKM telah dilaksanakan dengan semaksimal mungkin dan dilanjutkan dengan tahap pelaksanaan. Pelaksanaan PKM Pembinaan Minat Wirausaha Berbasis Green Business dilakukan pada hari Minggu tanggal 25 Juni 2023 di Kelurahan Mojolangu Kecamatan Lowokwaru Malang. Kegiatan PKM diawali dengan registrasi peserta PKM. Kegiatan PKM Pembinaan Minat Wirausaha Berbasis Green Business dihadiri oleh 28 orang peserta yang berasal dari anggota Karang Taruna Kelurahan Mojolangu dan masyarakat yang mewakili masing-masing Rukun Warga (RW) di Kelurahan Mojolangu. Setelah peserta menempati tempat PKM maka acara dimulai sesuai dengan Rundown Kegiatan. Pertama dilakukan pembukaan oleh MC yang dilanjutkan dengan doa bersama. Kemudian dilanjutkan dengan Sambutan dari Sekretaris Kelurahan Mojolangu, Ketua

Karang Taruna Kelurahan Mojolangu dan Ketua Pelaksana PKM. Setelah sambutan-sambutan maka memasuki acara inti yaitu pemaparan materi tentang Green Business dan Budi Daya Sukulen. Materi tentang Green Business disampaikan oleh Bapak Bayu Ilham Pradana, SE., M.M. selaku Dosen Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya. Pada materi Green Business dijelaskan perbedaan green business dengan bisnis pada umumnya serta bagaimana dampak serta manfaat dari implementasi green business.

Usai materi tentang green business kemudian dilanjutkan pemaparan materi tentang Tanaman Hias Sukulen yang disampaikan oleh Bapak Ravi selaku pihak dari praktisi agribisnis Semi Abadi. Pada kesempatan ini pemateri memulai penjelasan dengan menceritakan perjalanan bisnis sukulen mulai dari awal merintis usaha. Selanjutnya juga dijelaskan tentang peluang bisnis tanaman sukulen yang memiliki potensi yang tinggi. Hal ini dikarenakan tanaman sukulen dapat diaplikasikan kedalam banyak peruntukan seperti misalnya sebagai tanaman hias di rumah atau kantor, souvenir, landscape, vertical garden, bouquet, bahkan wedding decoration. Dengan demikian target market bisnis sukulen relatif besar. Kemudian juga dijelaskan keunggulan tanaman sukulen yang minim perawatan, mudah dibudidayakan, dan hemat tempat. Pemateri juga memaparkan tentang tata cara membudi dayakan tanaman sukulen mulai dari media tanam yang ideal

digunakan, tatacara pemotongan, penyemaian benih, perawatan, serta

bagaimana mengkombinasikan berbagai jenis sukulen dalam satu pot.



Gambar 3. Pemateri Sedang menyampaikan materi dalam kegiatan penyuluhan

Setelah seluruh materi disampaikan selanjutnya adalah sesi praktik yang akan dilakukan oleh peserta dipandu oleh pemateri. Teknis pelaksanaan praktik adalah dengan membagi peserta menjadi 6 kelompok yang mana masing-masing kelompok akan mencoba menanam dan

membuat satu desain tanaman sukulen yang merupakan hasil dari kombinasi beberapa jenis tanaman sukulen. Gambar 4. menunjukkan sesi praktik menanam tanaman sukulen dan hasil dari praktik tersebut.

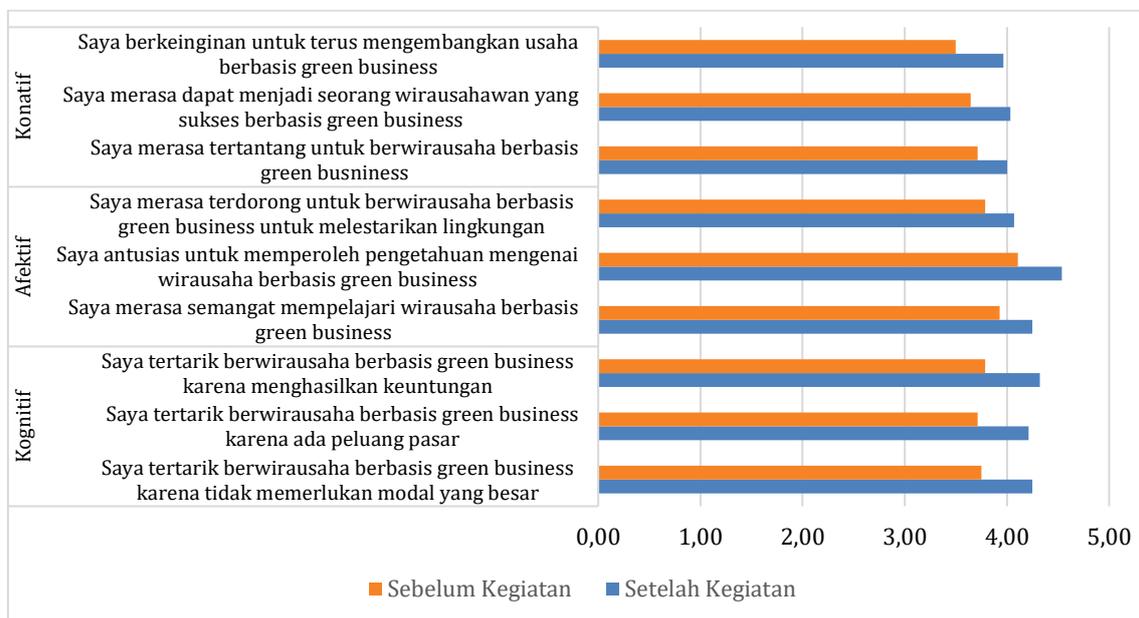


Gambar 4. Sesi Praktik dan Hasil dari Praktik Menanam Tanaman Sukulen

Untuk lebih memotivasi peserta, peserta dengan desain terbaik mendapatkan apresiasi dari pemateri dan mendapatkan hadiah berupa tanaman sukulen. Kegiatan praktik berjalan dengan baik dan peserta sangat antusias untuk mencoba menanam sukulen beberapa peserta tertarik mengembangkan tanaman sukulen di lingkungannya. Setelah kegiatan praktik selesai selanjutnya kegiatan ditutup dengan penyerahan tanaman sukulen untuk dikembangkan kepada perwakilan Karang Taruna Kelurahan Mojolangu serta pengisian umpan balik dari peserta PKM terkait dengan minat berwirausaha. Data dari kuisisioner akan dianalisis dan

dibahas pada sub bab pembahasan hasil pengabdian

Hasil pengumpulan data melalui kuisisioner tentang minat berwirausaha yang diisi oleh peserta Kegiatan Pengabdian Masyarakat, kemudian ditabulasi dan dianalisis. Hasil tabulasi selanjutnya disajikan dalam diagram. Gambar 5 yang merupakan diagram yang menunjukkan bahwa terjadi peningkatan dalam aspek pengetahuan kognitif, afektif, dan konatif pada masyarakat setelah mengikuti kegiatan Pembinaan Minat Wirausaha Berbasis Green Business Bagi Masyarakat Kelurahan Mojolangu Kecamatan Lowokwaru Malang



Gambar 5. Diagram Rata-Rata Jawaban Responden Sebelum dan Setelah Kegiatan

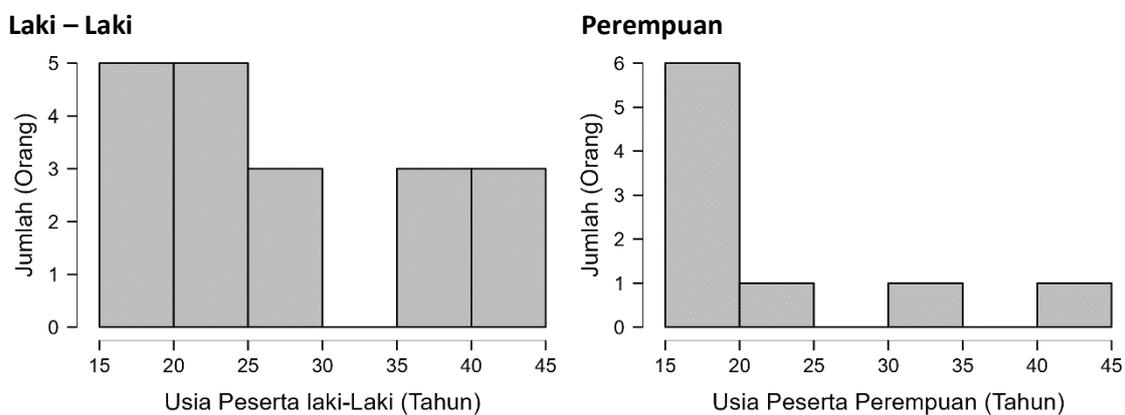
Menurut teori pengukuran sikap, diketahui sikap individu terdiri dari tiga faktor penting yaitu kognitif, afektif, dan konatif yang berarti pengertian, perasaan, dan perbuatan (Rangkuti, 2006). Menurut Breckler (1984) sikap kognitif adalah hal

yang terkait dengan kepercayaan seseorang terhadap suatu objek. Sedangkan afektif cenderung melibatkan perasaan masing-masing individu. Konatif merupakan kecenderungan individu dalam keyakinan penentuan

metode dalam belajar. Berdasarkan Gambar 5. Diagram Rata-rata Jawaban Responden dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan pada ketiga aspek baik, kognitif, afektif, maupun konatif. Hal ini dapat dilihat bahwa rata-rata jawaban terkait minat berwirausaha lebih besar setelah mengikuti kegiatan PKM (grafik berwarna jingga) dibandingkan dengan sebelum mengikuti kegiatan PKM (grafik berwarna biru). Pertama dari aspek kognitif, setelah mengikuti kegiatan PKM peserta lebih memiliki ketertarikan untuk berwirausaha berbasis green business karena tidak memerlukan modal yang besar, terdapat peluang pasar yang besar, serta mempunyai potensi untuk mendapatkan profit. Dari sisi afektif setelah mengikuti kegiatan PKM peserta merasa lebih semangat mempelajari wirausaha berbasis green business, lebih antusias untuk memperoleh pengetahuan mengenai wirausaha berbasis green business, lebih terdorong

untuk berwirausaha dan melestarikan lingkungan, serta lebih merasa tertantang untuk berwirausaha berbasis green business. Untuk aspek konatif peserta yang mengikuti kegiatan PKM lebih merasa bisa menjadi seorang wirausahawan berbasis green business yang sukses dan lebih berkeinginan untuk mengembangkan usaha berbasis green business. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Kegiatan Pembinaan Minat Wirausaha Berbasis Green Business Bagi Masyarakat Kelurahan Mojolangu Kecamatan Lowokwaru Malang telah meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat di bidang green business yang kemudian dapat meningkatkan minat masyarakat untuk turut serta mengimplementasikan green business.

Selanjutnya Gambar 6. menunjukkan jumlah peserta berdasarkan gender dan berdasarkan usia.



Gambar 6. Diagram Distribusi Peserta Berdasarkan Usia

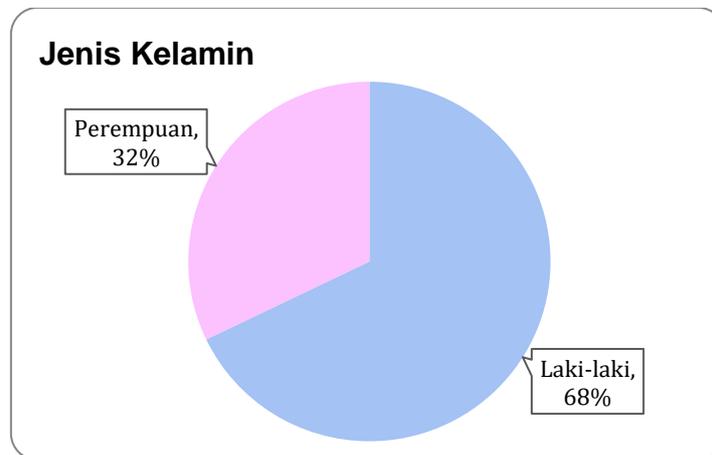
Berdasarkan diagram batang Pada Gambar 6, pada gender laki-laki dengan rentang usia 15-25 tahun terlihat lebih

dominan jika dibandingkan dengan usia lainnya dengan sebaran peserta usia 15-20 tahun berjumlah 5 orang dan ditambah

pula peserta usia 20-25 tahun terdapat sebanyak 5 orang. Kelompok-kelompok dalam rentang usia ini cenderung lebih mendominasi dikarenakan besarnya partisipasi pemuda karang taruna Kelurahan Mojolangu untuk menjadi peserta kegiatan. Jumlah tersebut disusul dengan peserta dengan rentang usia 25-30 tahun, 35-40 tahun, dan 40-45 yang masing-masing memiliki jumlah sebanyak 3 orang peserta yang mana berasal dari masyarakat perwakilan Rukun Warga Kelurahan Mojolangu. Di sisi lain, tidak terlihat adanya ketersediaan kehadiran peserta gender laki-laki dalam rentang usia 30-35 tahun

Berdasarkan diagram pada gender perempuan dapat terlihat secara jelas

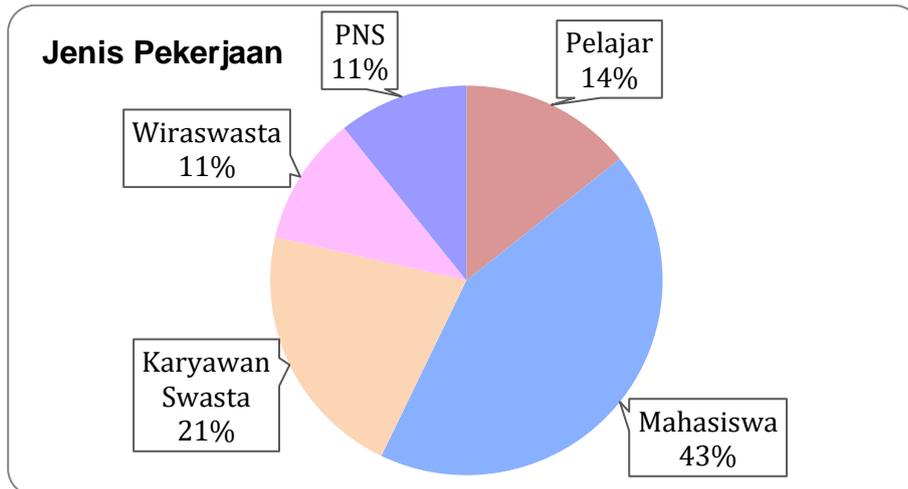
bahwa kelompok dengan rentang usia 15-20 menempati posisi tertinggi dengan memiliki jumlah peserta yang paling banyak yaitu 6 orang. Hal tersebut dilatarbelakangi dengan hal yang sama yaitu, aktifnya keterlibatan karang taruna Mojolangu serta tingginya ketertarikan terhadap budidaya dan pengolahan tanaman hias di kalangan pemuda perempuan. Namun terdapat perbedaan jumlah peserta yang cukup signifikan pada kelompok umur lainnya, yaitu rentang usia 20-25 tahun, 30-35 tahun, dan 40-45 yang masing-masing memiliki jumlah hanya sebanyak 1 orang peserta yang mungkin dikarenakan dari peserta masyarakat perwakilan RW Kelurahan Mojolangu Kecamatan Lowokwaru.



Gambar 7. Diagram Distribusi Peserta Berdasarkan Jenis Kelamin

Diagram lingkaran diatas menggambarkan bahwa partisipan didominasi oleh gender laki-laki sebanyak 19 orang yang mana apabila dipersentasekan akan berada di angka 68%. Sedangkan pada gender perempuan memiliki total peserta sejumlah 9 orang

dengan angka persentase 32%. Data tersebut menggambarkan bahwa peminat tanaman paling banyak dari masyarakat dengan gender laki-laki. Selanjutnya Gambar 8. menunjukkan persentase peserta berdasarkan dengan jenis pekerjaannya.



Gambar 8. Diagram Distribusi Peserta Berdasarkan Jenis Pekerjaan

Berdasarkan data pada Gambar 8. dapat dilihat bahwa persentase kegiatan didominasi oleh kalangan muda dari pelajar dan mahasiswa, hal ini dikarenakan sebagian peserta adalah anggota Karang Taruna Kelurahan Mojolangu. Melihat profil peserta kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan serta meningkatkan minat wirausaha berbasis green business dikalangan pemuda. Serta kegiatan ini dapat menjadi inspirasi bagi pemuda jika kelak ketika telah lulus studi ingin menjadi seorang wirausahawan. Sedangkan jenis pekerjaan lain yang menjadi peserta pada kegiatan ini adalah

karyawan swasta, wiraswasta, dan PNS yang mana berasal dari perwakilan masyarakat Kelurahan Mojolangu. Dengan demikian kegiatan pengabdian ini bagi karyawan swasta dapat menjadi inspirasi bagi masyarakat yang sudah bekerja untuk menjadi aktivitas sampingan yang produktif.

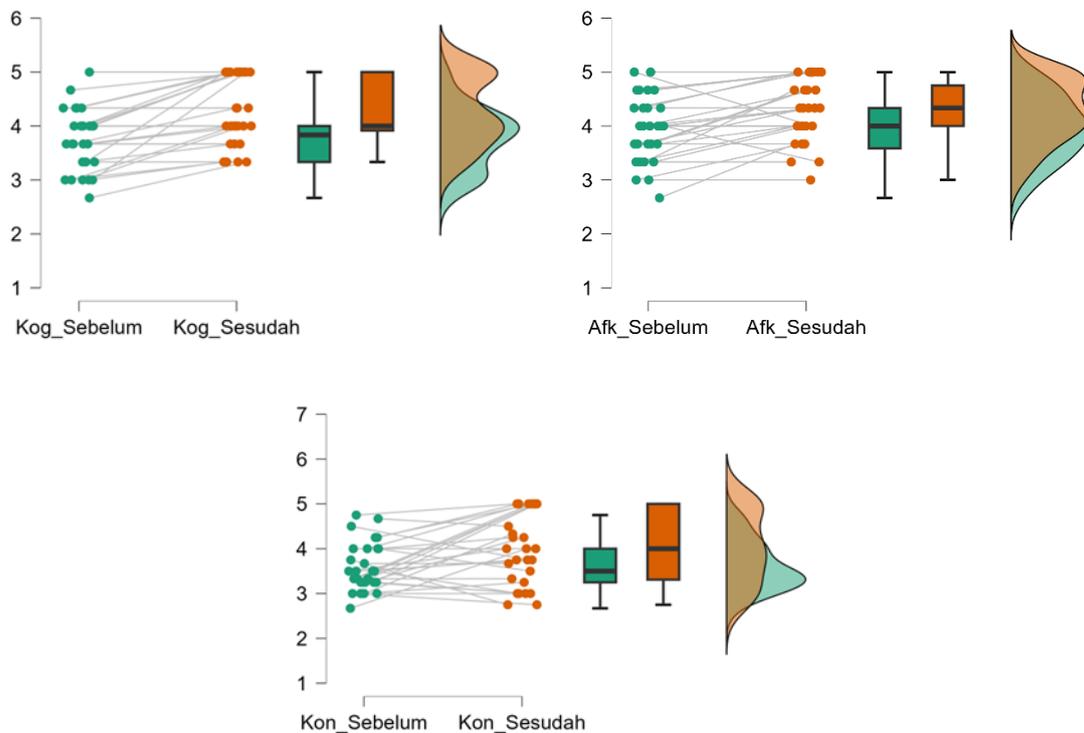
Evaluasi hasil kegiatan pengabdian terhadap minat berwirausaha berbasis green business dilakukan uji-t sampel berpasangan pada data hasil pengisian kuisioner oleh peserta sebelum dan setelah kegiatan. Tabel 2 menunjukkan hasil dari uji tersebut.

Tabel 2. Hasil Uji Paired Samples T-Test

		<i>t</i>	<i>df</i>	<i>p</i>	<i>Mean Difference</i>	<i>SE Difference</i>	<i>Cohen's d</i>	<i>SE Cohen's d</i>
Kog_ Sesudah	Kog_ Sebelum	5,012	27	<0,001	0,512	0,102	0,947	0,205
Afk_ Sesudah	Afk_ Sebelum	3,647	27	<0,001	0,345	0,095	0,689	0,175
Kon_ Sesudah	Kon_ Sebelum	2,653	27	0,007	0,396	0,149	0,501	0,228

Berdasarkan hasil uji Paired Sample T Test pada Tabel 2. Dapat diketahui bahwa terjadi perubahan yang signifikan dari masing-masing aspek minat peserta untuk berwirausaha berbasis green business setelah mengikuti kegiatan penyuluhan. Hal ini ditunjukkan dengan p-value dari aspek kognitif, afektif, dan konatif yang $<0,05$. Nilai Cohen's d untuk aspek kognitif tergolong berefek besar dan untuk afektif dan konatif tergolong berefek sedang. Perubahan yang paling besar terjadi pada aspek kognitif yang dilihat dari nilai t dan mean difference yang paling besar diantara aspek lainnya. Artinya kegiatan pembinaan ini mampu meningkatkan pengetahuan tentang wirausaha berbasis

green business dari peserta melalui materi-materi yang telah dipaparkan dan dipraktikkan selama kegiatan penyuluhan. Aspek kedua yang terjadi perubahan paling besar adalah aspek afektif. Artinya bahwa pembinaan ini mampu meningkatkan motivasi dan menginspirasi masyarakat bahwa berwirausaha berbasis green business merupakan hal yang menarik, menantang, dan membantu melestarikan lingkungan. Aspek konatif juga terbukti terjadi perubahan yang berarti. Hasil uji-t sampel berpasangan juga dapat ditunjukkan oleh boxplot dan raincloud plots yang akan disajikan pada Gambar 9. sebagai berikut.



Gambar 9. Diagram Raincloud Perbandingan Minat Sebelum dan Setelah Kegiatan

Berdasarkan Gambar 9. dapat dilihat bahwa median masing-masing aspek mengalami peningkatan nilai dari sebelum kegiatan pada setelah kegiatan. Berdasarkan rainplot clouds dari membandingkan jawaban peserta sebelum dan setelah kegiatan pada aspek kognitif sebagian besar mengalami kenaikan, beberapa sama, dan tidak ada yang mengalami penurunan. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan ini mampu meningkatkan aspek kognitif peserta terkait dengan minat berwirausaha berbasis green business. Berdasarkan rainplot clouds dari membandingkan jawaban peserta sebelum dan setelah kegiatan pada aspek afektif sebagian besar mengalami kenaikan, beberapa sama, dan terdapat sedikit yang mengalami penurunan skor jawaban. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan ini mampu meningkatkan aspek afektif peserta terkait dengan minat berwirausaha berbasis green business namun terdapat beberapa orang yang merasa bahwa berwirausaha berbasis green business dengan menggunakan tanaman sukulen kurang memberikan dampak pada pelestarian lingkungan, atau dirasa kurang menantang karena proses pengembang biakan yang terlalu sederhana.

Berdasarkan rainplot clouds dari membandingkan jawaban peserta sebelum dan setelah kegiatan pada aspek konatif sebagian besar mengalami kenaikan, beberapa sama, dan beberapa mengalami penurunan skor jawaban. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan ini mampu meningkatkan aspek konatif peserta terkait dengan minat

berwirausaha berbasis green business namun terdapat beberapa orang yang merasa belum yakin untuk dapat sukses berwirausaha berbasis green business dengan menggunakan tanaman sukulen. Beberapa orang juga mungkin merasa belum ingin berwirausaha berbasis green business karena sudah/ hendak menekuni usaha/ pekerjaan lain mengingat mayoritas peserta berasal dari kalangan pemuda yang masih berstatus pelajar/ mahasiswa. Dengan demikian secara umum dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembinaan ini dapat meningkatkan aspek kognitif, afektif, dan konatif dari minat wirausaha berbasis green business pada masyarakat Kelurahan Mojolangu yang menjadi peserta dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

Hasil evaluasi kegiatan pengabdian, kegiatan yang dilakukan mampu meningkatkan minat wirausaha berbasis green business pada masyarakat Kelurahan Mojolangu Kecamatan Lowokwaru. Berdasarkan hasil evaluasi tersebut dapat ditingkatkan dengan mendorong aktualisasi minat berwirausaha yang mulai terbangun dengan memberikan program pengabdian masyarakat lanjutan. Program pengabdian masyarakat selanjutnya yang dapat dilaksanakan antara lain pendampingan penyusunan business plan, pelatihan pengemasan produk, pelatihan digital marketing, dan pelatihan pengelolaan keuangan untuk produk usaha tanaman sukulen, serta dapat juga dilaksanakan pembinaan usaha berbasis green business tanaman sukulen yang telah berjalan.

5. PENUTUP

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat, Pembinaan Minat Wirausaha Berbasis Green Business pada Masyarakat Kelurahan Mojolangu Kecamatan Lowokwaru Malang yang dilakukan dengan metode penyuluhan ini memberikan pengetahuan kepada masyarakat bahwa tanaman hias sukulen memiliki potensi ekonomi yang tinggi serta mudah untuk dibudidayakan. Kegiatan ini juga mampu menginspirasi dan memotivasi masyarakat bahwa melalui wirausaha berbasis green business dapat meningkatkan produktifitas ekonomi yang berkelanjutan karena sekaligus dapat melestarikan lingkungan. Berdasarkan hasil olah data pada jawaban kuisisioner yang diisi oleh peserta dapat disimpulkan bahwa secara umum Pembinaan Minat Wirausaha Berbasis Green Business pada Masyarakat Kelurahan Mojolangu Kecamatan Lowokwaru Malang mampu meningkatkan aspek kognitif, afektif, dan konatif dalam minat wirausaha berbasis green business pada masyarakat Kelurahan Mojolangu yang menjadi peserta. Dengan demikian diperlukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berkesinambungan untuk membina minat wirausaha berbasis green business, sehingga dapat diadakan kegiatan pembinaan lanjutan yang berbentuk pendampingan penyusunan business plan, pelatihan pengemasan produk, pelatihan digital marketing, dan pelatihan pengelolaan keuangan untuk produk usaha tanaman sukulen, serta dapat juga dilaksanakan pembinaan usaha berbasis

green business tanaman sukulen yang telah berjalan.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Amsal, C., Sasmita, J., & Setia, D. A. (2014). Pengaruh Kepemimpinan dan Konflik Kerja terhadap Produktivitas Karyawan PT. Cahaya Murni Pakanindo Pekanbaru. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 1.
- Astriani, L., Munifah, B., & Istikomah. (2020). Pemberdayaan Masyarakat melalui Budidaya Tanaman Hias Sukulen dalam Pot. *Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*, 1–10.
- Bran, F., Radulescu, C. V., & Ioan, I. (2011). Measures of Environmental Performance. *Review of International Comparative Management*, 12(5), 893–900.
- Breckler, S. J. (1984). Empirical validation of affect, behavior, and cognition as distinct components of attitude. *Journal of Personality and Social Psychology*, 47(6).
- DJPB, & Kemenkeu. (2023). Kontribusi UMKM dalam Perekonomian Indonesia. Retrieved September 9, 2023, from <https://djpb.kemenkeu.go.id/kppn/1ubuksikaping/id/data-publikasi/artikel/3134-kontribusi-umkm-dalam-perekonomian-indonesia.html#:~:text=Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan,lebih besar lagi bagi perekonomian.>
- Drucker, P. F. (1986). Innovation and entre-preneurship: practice and principles. *Harper & Row*.
- Elliyana, E., & Sulistiyono, D. (2020). *Buku Ajar Kewirausahaan* (1st ed.). Malang: Ahlimedia Press.

- Frinces, Z., & Heflin. (2010). Pentingnya Profesi Wirausaha Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 7(1).
- Ghazali, B. M. A., Yusoff, R. M., & Sadi, M. A. (2013). Women Entrepreneurs in Bahrain: Motivations and Barriers. *Sains Humanika*, 64.
- Gilbert, A. (2007). *The Value of Green Marketing Education at The University of Wisconsin- La Crosse*.
- Gurbuz, G., & Aykol, S. (2008). Entrepreneurial Intentions of Young Educated Public in Turkey. *Journal of Global Strategic Management*, 4, 46-56.
- Haden, S., Oyler, J., & Humphreys, J. (2009). Historical, Practical, and Theoretical Perspectives on Green Management. *Management Decision*, 47, 1041–1055.
- Handayani, L. (2018). Pemanfaatan lahan sempit dengan sistem budidaya aquaponik. *In Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian*, 1(1), 118–126.
- Hirsch, D. D. (2010). Green Business and The Importance of Reflexive Law: What Michael Porter Didn't Say. *Administrative Law Review*, 62.
- Hisrich, Robert, Langan-Fox, J., & Grant, S. (2007). Entrepreneurship research and practice: a call to action for psychology. *American Psychologist*, 62(6).
- Khamimah, W. (2021). Peran kewirausahaan dalam memajukan perekonomian Indonesia. *Jurnal Disrupsi Bisnis*, 4(3), 228–240.
- Koester, E. (2010). *Green Entrepreneur Handbook: The Guide to Building and Growing a Green and Clean Business*. CRC Press.
- Koranti, K. (2013). Analisis Pengaruh Faktoreksternal Dan Internal Terhadap Minat Berwirausaha. *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Teknik Sipil)*, 5.
- Kristiani, N. (2016). Analisis Perbedaan Penerapan Praktik “Green Business” Terhadap Fungsi Bisnis Berdasarkan Faktor Demografis Perusahaan: Studi Persepsi Pada Ukm Di Yogyakarta. *Jurnal EKSEKUTIF*, 13, 189-208.
- Litunnen, H., & Hannu, N. (2010). The Rapid Growth of Young Firms During Various Stage of Entrepreneurship. *Journal of Small Enterprise Development*, 7.
- Masduki, A. (2017). Hidroponik sebagai sarana pemanfaatan lahan sempit di Dusun Randubelang, Bangunharjo, Sewon, Bantul. *Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 185–192.
- Munandar, D. ., Khozin, M. N., & Putri, W. . (2022). Pengembangan Tanaman Kaktus Dan Sukulen Sebagai Mini Garden Untuk Peningkatan Iptek Dan Kewirausahaan Santri Pondok Pesantren Nurul Islam Jember. *Jurnal Abdi Insani*, 9(4), 1246–1259.
- Oktarilis, S. N. (2012). Pengaruh Faktor-Faktor Yang Dapat Memotivasi Mahasiswa Berkeinginan Wirausaha. *Jurnal Ekonomi Manajemen*. *Jurnal Ekonomi Manajemen*.
- Pratiwi, Y., & Wardana, I. M. (2016). *Jurnal Ekonomi Manajemen*. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 5, 5215–5242.
- Priyanto, S. (2008). Di dalam Jiwa ada Jiwa: The Backbone and the Social Construction of Entrepreneurships. *Pidato Pengukuhan Guru Universitas Kristen Satya Wacana*.

- Rangkuti, F. (2006). *Measuring Customer Satisfaction: Gaining Customer Relationship Strategy*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sarwoko, E. (2011). Kajian empiris entrepreneur intention mahasiswa. *Jurnal Ekonomi Bisnis*, 162.
- Soegoto, E. S. (2009). *Enterpreneurship*. Jakarta: PT. Elek Media Komputindo.
- Suyadi, A., & Nugroho, B. (2017). Pelatihan memanfaatkan lahan sempit untuk budidaya sayuran organik. *JPPM (Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 1(2), 95–102.
- Tama, A. A. (2010). *Faktor-Faktor Yang Memotivasi Mahasiswa Berkeinginan Menjadi Entrepreneur*.
- Ubaidillah, M. (2023). Jumlah UMKM di Indonesia Banyak, Kenapa Sedikit yang Naik Kelas. Retrieved September 9, 2023, from [https://swa.co.id/swa/trends/jumlah-umkm-di-indonesia-banyak-kenapa-sedikit-yang-naik-kelas#:~:text=Jumlah UMKM di Indonesia Banyak%2C Kenapa Sedikit yang Naik Kelas%3F,-by M.&text=Usaha mikro kecil menengah \(UMKM,ada sedikit yang naik kelas](https://swa.co.id/swa/trends/jumlah-umkm-di-indonesia-banyak-kenapa-sedikit-yang-naik-kelas#:~:text=Jumlah%20UMKM%20di%20Indonesia%20Banyak%2C%20Kenapa%20Sedikit%20yang%20Naik%20Kelas%3F,-by%20M.&text=Usaha%20mikro%20kecil%20menengah%20(UMKM,ada%20sedikit%20yang%20naik%20kelas)
- UN Environment Programme. (n.d.). UNEP and the Sustainable Development Goals. Retrieved from <https://www.unep.org/explore-topics/sustainable-development-goals>
- Utomo, M. N., Pratiwi, S. R., Rita, M., & Puspitasari, I. (2021). *Green Business: Strategi Membangun Kewirausahaan Berdaya Saing*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Walley, E., & Taylor, D. (2002). *Opportunists, Champions, Mavericks...?. A Typology of Green Entrepreneurs*.
- Wibowo, A. (2022). *Model Bisnis Ramah Lingkungan (Green Business)*. Semarang: Yayasan Prima Agus Teknik dan Universitas Sains Teknologi Komputer (Universitas STEKOM).
- Yuliana, C. L., & Budiana, N. S. (2015). *Kaktus, cantik dan unik*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Yuniarti, S. (2013). Peran Perbankan Dalam Implementasi Bisnis Hijau Dan Pembangunan Berkelanjutan. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 17, 463–472.